

## **Internalisasi Nilai Ketaatan, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam**

**M Basor Hidayatullah Lubis**

Uin Mahmud Yunus Batusangkar

[muhammadbasorhidayatullah@gmail.com](mailto:muhammadbasorhidayatullah@gmail.com)

**M. Rizky Fajri**

Uin Mahmud Yunus Batusangkar

[muhammadrizkifajri3@gmail.com](mailto:muhammadrizkifajri3@gmail.com)

**Ridwal Trisoni**

Uin Mahmud Yunus Batusangkar

[ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id)

**Muhamad Yahya**

Uin Mahmud Yunus Batusangkar

[muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id)

---

### **Abstract**

This study aims to analyze the internalization of the values of obedience, competition in good deeds, and Islamic work ethic as a strategy for strengthening students' Islamic character through the Mutaba'ah Yaumiyah program, as well as to examine the collaborative role of teachers and parents in this process. The research employed a qualitative approach using a case study design. Participants included Islamic Religious Education teachers, parents, and students involved in the implementation of the Mutaba'ah Yaumiyah program. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Mutaba'ah Yaumiyah program effectively internalizes Islamic character values through structured habituation of daily worship monitored collaboratively by teachers and parents. The program contributes to improvements in three main domains:

religious obedience, social morality, and religious independence. Students demonstrate greater consistency in performing obligatory and voluntary prayers, regular Qur'an recitation, polite behavior, emotional self-control, and social responsibility. In addition, the program strengthens communication and partnership between schools and families. The novelty of this study lies in its emphasis on systematic and continuous monitoring of daily worship practices as a practical mechanism for character internalization, integrating school-based instruction with family-based supervision. The findings imply that Mutaba'ah Yaumiyah can serve as an effective and replicable strategy in Islamic Religious Education to foster sustainable religious character development from an early age through strong school family collaboration.

**Keywords:** Mutaba'ah Yaumiyah, Islamic Religious Education, and character education

---

### **Abstrak**

---

Internalisasi nilai karakter Islami melalui program Mutaba'ah Yaumiyah serta peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan peserta didik yang mengikuti program Mutaba'ah Yaumiyah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter Islami dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian yang dipantau secara berkelanjutan oleh guru dan orang tua, sehingga peserta didik lebih konsisten dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, bersikap sopan, dan membantu sesama. Program ini juga meningkatkan komunikasi serta kolaborasi pendampingan antara sekolah dan keluarga. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Mutaba'ah

Yaumiyah dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini

**Kata Kunci:** Mutaba'ah Yaumiyah, PAI, internalisasi nilai

## Pendahuluan

Pada saat ini dunia sedang mencari keseimbangan. Ditengah banyaknya muncul fenomena perilaku moral yang melibatkan peserta didik sebagai tersangka, seperti seks pra-nikah, video porno, penyalah gunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan perploncoan, penghinaan guru dan sesama murid. Hal ini sangat menjadi kecaman keras bagi pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi muda yang menjadi musuh utama dalam perilaku amoral tersebut . Para tokoh terkenal seperti Mahatma Gandhi yang memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu "*education without character*"(pendidikan tanpa karakter). Begitu pula, Dr. Martin Luther King yang pernah berkata: "*Intelligence plus character....that is the goal of true education*" (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).

Islam menuntut umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Agama islam mendidik seluruh umatnya dalam berkehidupan untuk menggunakan akalnya sebab itu merupakan salah satu karunia yang diberikan Allah SWT untuk hambanya. Salah satu sifat dari yang 20 Allah SWT yaitu ilmu, yang merupakan faktor mengapa islam menjadikan ilmu sebagai keutamaan . Adanya hukum, politik, ekonomi, pendidikan, kultur, dan agama yang dapat digunakan

sebagai sarana dan seharusnya dari itu semua dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, bukan sebaliknya yaitu menimbulkan berbagai macam bentuk kerugian. Generasi muda Islami Adalah seorang yang bisa disebut pemuda dan pemudi yang memegang teguh syariat-syariay islam sebagai pegangan utama dalam perubahan positif dalam kehidupan berbangsa ..

Tantangan sosial budaya seperti perbedaan pandangan agama dan gaya hidup bebas menuntut siswa untuk bijak dalam memilih lingkungan dan menjaga konsistensi nilai agama . Pembelajaran PAI dengan pendekatan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) meningkatkan pemahaman moderat dan kritis siswa terhadap ajaran Islam, serta mendorong sikap toleran dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan . Dampak jangka panjang PAI terlihat pada kualitas lulusan yang tidak hanya kompeten akademik, tetapi juga berintegritas moral dan spiritual tinggi, siap menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Penelitian ini penting untuk mengkaji faktor-faktor efektivitas PAI dan memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sekolah demi mencetak generasi religius dan berakhlak mulia.

Etos kerja dalam perspektif Islam merupakan bagian dari iman. Islam menempatkan kerja sebagai ibadah dan sarana untuk mencapai ridha Allah SWT. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain . Dengan demikian, etos kerja tidak hanya diukur dari produktivitas semata, tetapi juga dari niat, kejujuran, dan

kebermanfaatannya bagi masyarakat.” “Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta integrasi nilai religius dalam seluruh aktivitas pembelajaran . Nilai-nilai seperti ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat berkompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat) merupakan bagian dari pembentukan akhlak karimah

Internalisasi merupakan suatu penanaman sikap atau perbuatan secara berangsur-angsur untuk menumbuhkembangkan suatu nilai-nilai yang berlangsung melalui proses pendidikan, pembelajaran baik secara formal atau non formal .” “Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai adalah penanaman nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar menjadi sebuah karakter yang membumi melalui proses pendidikan baik secara formal atau secara non formal.” “Internalisasi nilai (internalizing value) yaitu terjadi ketika nilai-nilai telah menjadi filsafat hidup sehingga orang tidak akan terpengaruh oleh faktor luar. Perilaku positif/negatif sudah merasuk ke dalam diri, konsisten, dan dapat diprediksi sehingga sulit untuk diubah.” “Teori penanaman nilai menurut Muhammin terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Transformasi nilai: yaitu proses pemberian dan pemahaman nilai secara teoritis.
2. Transaksi nilai: yaitu proses tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik.

3. Tahap Transinternalisasi nilai: Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya .”

“Nilai-nilai yang wajib diinternalisasikan menurut Megawangi adalah:

loyalitas, kebenaran dan cinta Allah; disiplin, tanggung jawab dan kemandirian; amanah; hormat dan santun; adil dan kepemimpinan; baik, rendah hati, humanis, toleransi dan cinta damai.”

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintai dan membiasakannya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami diarahkan pada kesatuan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action sehingga terbentuk pribadi muslim yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari . Keberhasilan pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak. Pendidikan di rumah harus selaras dengan pendidikan di sekolah sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak, moral, dan religius dapat terbentuk optimal . Sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik dan memantau perkembangan anak sepanjang waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa upaya internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam pendidikan pada dasarnya tidak hanya dilakukan di sekolah melalui proses pembelajaran semata, tetapi juga menuntut adanya kolaborasi intensif antara guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari . Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan integrasi pembelajaran PAI di kelas dan peran dominan guru dalam pembentukan karakter religius siswa . Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penerapan strategi pembiasaan ibadah harian secara sistematis dan berkelanjutan yang dipantau baik oleh guru maupun orang tua melalui program seperti Mutaba'ah Yaumiyah . Padahal, mekanisme pengawasan ibadah harian tersebut memiliki potensi besar dalam menguatkan karakter Islami peserta didik sejak usia dini melalui kegiatan spiritual yang dilakukan secara konsisten di rumah dan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan Internalisasi Nilai Ketaatan, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam dan bagaimana peran kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan karakter yang aplikatif dan dapat diimplementasikan pada satuan pendidikan dasar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena berupaya memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui program pembiasaan ibadah harian dalam konteks nyata kehidupan peserta didik. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggambarkan fenomena secara natural dan komprehensif sesuai kondisi objektif di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci .

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian menemukan bahwa program Mutaba'ah Yaumiyah efektif menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan ibadah harian yang dimonitor secara berkelanjutan oleh guru dan orang tua. Efektivitas tampak pada tiga ranah utama: kepatuhan ibadah, pembentukan akhlak sosial, dan kemandirian religious . Pada ranah ibadah, peserta didik lebih tertib melaksanakan salat fardu tepat waktu, konsisten menjalankan salat sunah seperti Dhuha, serta teratur dalam tilawah dan dzikir harian. Kualitas praktik juga membaik, ditandai dengan peningkatan ketepatan bacaan Al-Fatihah dan surat-surat pendek, kerapian saf, dan berkurangnya distraksi selama ibadah.

Pada ranah akhlak sosial, peserta didik menunjukkan peningkatan sopan santun, kebiasaan memberi salam, kesediaan membantu teman, dan kontrol emosi sederhana seperti menunggu giliran serta meminta maaf. Sementara itu, pada ranah kemandirian

religius, anak semakin mampu menyiapkan perlengkapan ibadah sendiri, mengingatkan teman untuk salat, serta melakukan pemeriksaan diri melalui lembar Mutaba'ah tanpa selalu menunggu arahan orang dewasa.

Proses implementasi program berjalan melalui instrumen Mutaba'ah berupa lembar kontrol harian yang memuat indikator inti (salat fardu, tilawah, adab harian) dan indikator pilihan (salat Dhuha, sedekah, hafalan doa). Lembar diisi bersama orang tua di rumah, diverifikasi mingguan oleh guru, dan disertai catatan umpan balik singkat. Pemantauan berlangsung dua arah: guru mengadakan pemeriksaan terjadwal dan sesi refleksi kelas, sedangkan orang tua mendampingi anak sebelum-sesudah ibadah, mencatat hambatan, dan melaporkan perkembangan melalui kanal komunikasi yang disepakati. Penguatan yang dominan bersifat non-materi, antara lain pujiannya spesifik, pengakuan di kelas, serta penugasan peran religius (imam, muadzin, pemimpin doa), yang diperkuat oleh keteladanan nyata dari guru dan orang tua.

Dinamika perubahan perilaku memperlihatkan tren peningkatan yang nyata pada empat hingga enam minggu awal, diikuti fase stabil pada periode berikutnya. Dokumentasi menunjukkan kenaikan frekuensi salat tepat waktu dan durasi tilawah sejalan dengan peningkatan fokus dan kedisiplinan selama aktivitas religious. Wawancara dengan orang tua mengindikasikan adanya transfer nilai ke rumah, seperti kesediaan membantu pekerjaan domestik ringan, kesantunan kepada saudara, dan perhatian pada kebersihan diri.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi budaya sekolah yang religius, keteladanan orang dewasa, instrumen pemantauan yang sederhana dan jelas, serta ritme evaluasi teratur. Hambatan yang muncul antara lain variasi komitmen keluarga, keterbatasan waktu orang tua, kejemuhan anak pada fase awal, perbedaan kemampuan baca Al-Qur'an, dan keterbatasan kontrol guru di rumah. Strategi mitigasi dilakukan melalui rotasi indikator agar tidak monoton, target minimum yang realistik, pengayaan aktivitas dengan gamifikasi ringan tanpa hadiah materi, penyesuaian target bertahap untuk anak yang mengalami kesulitan, pemecahan tugas tilawah ke sesi lebih singkat, serta bimbingan ringkas bagi orang tua tentang penguatan positif dan komunikasi empatik.

Analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman menunjukkan konsistensi antar-sumber . Reduksi data mengemukakan tema-tema kunci berupa pembiasaan ibadah, akhlak sosial, kemandirian religius, dan kolaborasi sekolah keluarga. Penyajian data melalui matriks capaian Mutaba'ah, catatan observasi, dan ringkasan wawancara memudahkan pelacakan pola perubahan. Penarikan kesimpulan menegaskan konvergensi temuan (triangulasi) bahwa Mutaba'ah Yaumiyah meningkatkan karakter religius sekaligus mempererat kemitraan pendampingan antara guru dan orang tua.

#### Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter Islami berjalan optimal ketika pendidikan nilai dioperasionalkan melalui pembiasaan terstruktur (habit formation)

dan keteladanan (uswah) yang konsisten. Mutaba'ah Yaumiyah berfungsi sebagai jembatan dari ranah kognitif menuju afektif dan psikomotorik, sehingga anak tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah, tetapi juga mengalami dukungan emosional dan sosial yang mendorong praktik berulang hingga membentuk identitas religious . Mekanisme ceklist harian memfasilitasi regulasi diri sesuai tahap perkembangan anak perencanaan waktu ibadah, pemantauan capaian, dan refleksi sementara siklus umpan balik guru-orang tua memperkaya metakognisi religius, membantu pergeseran motivasi dari kepatuhan eksternal menjadi komitmen internal.

Keteladanan guru dan orang tua berperan sebagai model perilaku yang kuat; anak meniru tidak hanya ritual, melainkan juga adab seperti kesantunan bertutur, kesabaran, dan kepedulian. Atmosfer religius sekolah jadwal salat berjemaah, tilawah bersama, serta simbol-simbol nilai bertindak sebagai isyarat lingkungan yang memudahkan pembentukan kebiasaan baik. Sinergi sekolah-keluarga memastikan konsistensi pesan dan mengurangi disonansi nilai, sehingga internalisasi berlangsung lebih cepat dan stabil. Komunikasi dua arah memungkinkan diferensiasi target berbasis kebutuhan anak, memperluas ruang belajar nilai dari kelas ke rumah, dan meningkatkan akuntabilitas bersama atas perkembangan karakter.

Dari perspektif pedagogis, temuan menonjolkan pentingnya desain indikator yang luwes dan berjenjang untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan dan konteks keluarga. Pendekatan indikator inti dan pilihan memberi peluang “keberhasilan awal” yang memelihara motivasi, sementara rotasi indikator dan gamifikasi ringan mencegah

kejemuhan. Penilaian karakter yang autentik – menggunakan lembar Mutaba’ah, observasi langsung, dan jurnal refleksi – lebih valid untuk menangkap proses internalisasi ketimbang penilaian kuantitatif semata. Penekanan pada konsistensi dan kualitas praktik juga mengurangi risiko menjadikan ibadah sebagai sekadar formalitas checklist.

Secara metodologis, penerapan model analisis Miles dan Huberman memperkuat kredibilitas temuan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara siklik. Triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan ibadah, penguatan akhlak sosial, dan kemandirian religius bukan fenomena kebetulan, melainkan efek dari intervensi sistematis dan kemitraan pendampingan yang terstruktur . Keterbatasan penelitian seperti variasi komitmen keluarga dan sifat subjektif sebagian data menjadi catatan untuk pengembangan studi longitudinal lintas semester dan komparasi antar-konteks sekolah agar diperoleh bukti keberlanjutan dan generalisasi yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, pembahasan menguatkan bahwa Mutaba’ah Yaumiyah layak diintegrasikan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak usia dini. Keberhasilan implementasi bertumpu pada konsistensi pembiasaan, keteladanan orang dewasa, komunikasi intensif dua arah, diferensiasi target, dan asesmen autentik. Rekomendasi praktis meliputi penyelarasan indikator dengan capaian kurikulum PAI, rotasi peran religius untuk melatih tanggung jawab, literasi orang tua tentang penguatan positif dan manajemen waktu, serta inklusivitas bagi

peserta didik berkebutuhan khusus melalui adaptasi durasi, instruksi bertahap, dan dukungan visual. Dengan penyesuaian kontekstual, program ini tidak hanya memperkuat praktik ibadah dan akhlak mulia, tetapi juga mengokohkan kemitraan edukatif guru-orang tua sebagai fondasi pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

## **Penutup**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Mutaba'ah Yaumiyah terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah harian yang dimonitor secara kolaboratif oleh guru dan orang tua, terdapat peningkatan signifikan dalam kepatuhan ritual, akhlak sosial, dan kemandirian religius anak. Proses ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi perkembangan emosional dan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius yang kuat.

Rekomendasi untuk langkah selanjutnya mencakup pengembangan dan penerapan program Mutaba'ah Yaumiyah secara lebih luas di berbagai institusi pendidikan, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan orang tua mengenai teknik pendampingan yang efektif serta penguatan positif. Evaluasi berkala terhadap indikator program juga harus dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya, sehingga karakter religius peserta didik dapat terus berkembang dengan baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan mutu pendidikan agama Islam dapat terus meningkat dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

## Referensi

Abdul, A., Rahmatullah, K., Ardiguna, S., Ratih, R., & Munandar, A. (2025). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. 7, 40–48. <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i2.9456>

Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Rohman, F., Islam, U., & Ulama, N. (2023). TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA TEKNOLOGI. 20(1).

Irawan, D. R., Ulfah, K., Danibao, M. A., Imanah, N. S., Rahman, S. M., Aprilia, T., Estuningtyas, R. D., Marsal, I., Islam, F. A., Ibnu, U., Jakarta, C., & Karakter, P. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Generasi yang Islami, Kreatif, dan Kompetitif. 2, 239–247.

Karakter, P., Usia, A., Keluarga, D., & Komunitas, D. (2018). Jurnal obsesi. 2(1), 13–19.

Meleong, 2006. (n.d.). artikel interenalisasi (1).

Muchtar (2017). (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER; GARANSI PERADABAN BERKEMAJUAN DOI:

<https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1032>. 2(2), 130–138.

Pendidikan, J., Dini, U., Agustus, N., & Rahim, M. K. (2024). 5(3), 178–185.

Rahmawati, L., & Indhra, F. M. (2022). INTEGRATED IAI YASNI BUNGO Submit : 20 / 06 / 2022 2(2), 162–178.

Th, M. I., Al, I., Surabaya, F., Id, I., & Scholar, G. (n.d.). ETOS KERJA ISLAMI SEBAGAI KARAKTER MUSLIM.

Wahyuni, N. S., Nasrullah, F., & Fauziyah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Dinamika Sosial Di Kecamatan Ibun. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1349>

Yusmaniar, E., & Abdullah, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Mutaba 'ah Yaumiyah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTsTQ Qoryatul Qur 'an Sukoharjo. 4(4), 2202–2213.